

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Manusia dimotivasi oleh keinginannya untuk hidup. Setiap manusia berusaha untuk memenuhi tiga kebutuhan dasar mereka, yaitu sandang, pangan, dan papan. Kehidupan seseorang dapat dikatakan sejahtera jika kebutuhan dasarnya terpenuhi. Kekayaan dan kepuasan adalah aspirasi yang dimiliki oleh semua orang. Kekayaan dan kebahagiaan dapat diraih oleh mereka yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Beberapa orang, di sisi lain, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri. Untuk membantu orang tua mereka secara finansial, anak-anak di bawah usia yang seharusnya tidak diharapkan untuk bekerja, didorong untuk bekerja dengan jam kerja yang panjang dan berat. "Anak jalanan" mengacu pada anak-anak muda yang tinggal dan bekerja di jalanan.

Data terakhir yang diperoleh di Indonesia sendiri tepatnya di provinsi Sumatera Utara, oleh Badan Pusat Statistik pada 9 Juni 2020 menghasilkan data bahwa terdapat 326 anak jalanan yang tersebar dalam 25 Kabupaten dan 8 Kecamatan di Sumatera Utara. ([www.sumut.bps.go.id](http://www.sumut.bps.go.id))

Informasi yang diperoleh dari LSM Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan, tercatat bahwa terdapat lebih kurang 100 anak jalanan yang berada di area Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun. Desa Aur, di tepi sungai Deli Medan adalah rumah bagi banyak anak jalanan, dan KOPA Medan adalah organisasi nirlaba yang mengkhawatirkan keadaan mereka.

Karena kesulitan mereka, anak jalanan disebut sebagai "anak-anak muda yang tidak berdaya". Karena tekanan hidup di lingkungan perkotaan yang keras

dan berurusan dengan kurangnya sumber daya mental dan emosional, anak-anak yang tinggal di jalanan lebih mungkin mengalami masalah dengan perkembangan mental dan emosional mereka dan konstruksi identitas mereka (Mursyid Itsnaini, 2010). Menurut Nasution dan Nashori (2007), anak jalanan kurang bisa menghargai dirinya sendiri karena mereka adalah anak jalanan. Tampil sebagai pengamen adalah hal yang memalukan bagi mereka, terutama ketika mereka bertemu dengan lawan jenis. Beberapa bahkan menganggap bahwa menyanyi adalah karir yang merendahkan martabat mereka dan tidak sesuai dengan usia atau orientasi seksual mereka.

Anak jalanan di Jakarta memiliki harga diri yang rendah, menurut penelitian Devras, Kriswanto, dan Hermansyah (2013) yang didukung oleh penelitian sebelumnya. Anak jalanan di Jakarta memiliki harga diri yang rendah karena dua hal, yang pertama adalah rumah tangga mereka yang miskin. Lingkungan juga menjadi salah satu faktornya. Lingkungan anak jalanan juga penting untuk disebutkan, karena mereka dihadapkan pada kemiskinan, penganiayaan, dan kehilangan kasih sayang, yang semuanya mengikis harga diri mereka dan menyebabkan mereka bertindak secara negatif.

Berdasarkan hasil survei peneliti pada anak-anak jalanan di KOPA Medan yaitu A, menunjukkan bahwa A memiliki harga diri yang rendah, seperti pada kutipan wawancara berikut.

*“Sendirian kak, soalnya nggak ada yang mau temenan sama aku. Paling cuman anak sekitaran sini aja yang mau sama aku.” (I-10037 – I-10039),*  
*“Yah biasa-biasa aja kak. Yang penting bisa lewat aja.” (I-10041 – I-10042),*  
*”Ya kadang-kadang semangat, kadang kalau lagi males ya gak kerjain PR sama bolos dari sekolah kak (nada merendah dan kepala sedikit menunduk ke bawah)” (I-10045 – I-10048),*

“Yah jalani aja kak. Kalo bilang sama orang tua juga nggak di peduliin soalnya uda sibuk, mau bilang sama temen pun mereka juga kadang sama-sama sibuk dan temen aku juga dikit. Biasa ceritain sama mereka pun nggak begitu dipeduliin juga. (sambil menggaruk kepala)” (I-10050 – I-10055)

Dari beberapa kutipan wawancara di atas menunjukkan kalau A masih kurang memiliki kekuatan untuk mengontrol, kebajikan menaati peraturan, keberartian dari orang lain, dan kompetensi yang ada pada dirinya.

Keyakinan pada kemampuan sendiri, seperti yang direpresentasikan dalam dimensi optimis harga diri, merupakan konstruksi penting yang mempengaruhi perilaku orang dalam berbagai cara pada kehidupan sehari-hari mereka, (Conger, 2001). Dengan pemahaman bahwa akan selalu ada area dimana seseorang akan gagal. Ini termasuk kurangnya kepercayaan pada diri sendiri dan kegagalan untuk mengenali kemampuan sendiri.

Bagian penting dari harga diri, menurut Coopersmith (dikutip dalam Mruk, 2006), adalah *power* yaitu kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan juga memberikan pengaruh atas perilaku orang lain. *Significance* yaitu harus bisa menerima dan memberi perhatian dan kasih sayang dari orang lain. *Virtue* didefinisikan pada kemampuan seseorang untuk mematuhi standar moral dan etika. *Competence* adalah kemampuan untuk memenuhi persyaratan suatu pencapaian atau kesuksesan.

Untuk membantu meningkatkan harga diri anak jalanan yang biasanya buruk, pelatihan berpikir optimis mengajarkan mereka untuk berpegang pada keyakinan bahwa hal buruk yang menimpa mereka hanya sementara, serta rasa percaya diri pada kemampuan mereka sendiri untuk mengatasi tantangan. Program pelatihan berpikir optimis terbukti sangat berguna dalam meningkatkan harga diri

anak-anak di panti asuhan, menurut penelitian Marwati, Prihartanti, dan Hertinjung (2016).

Menurut Seligman (2008), orang yang percaya bahwa pengalaman buruk mereka hanya sementara dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri untuk menghadapi peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka dianggap pemikir optimis. Ada tiga strategi untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk berpikir optimis yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Sebuah studi oleh Rawat dan Mahapatra (2020) menemukan bahwa hubungan antara optimisme dan harga diri juga signifikan ( $r=0,677$ ,  $p0,01$ ). Para lansia yang tinggal di Komunitas Lansia ibu kota India akan memperoleh manfaat jika mereka memiliki pandangan hidup yang optimis.

Penelitian tentang anak jalanan adalah topik yang hanya dipelajari oleh sejumlah kecil peneliti lain dengan judul penelitian yang sama, tergolong unik karena perkembangannya masih relatif baru di Kota Medan. Para peneliti sangat tertarik untuk mempelajari penderitaan anak-anak jalanan karena masalahnya sangat sulit untuk dipahami dan diselesaikan. Setiap hari, anak-anak jalanan menghadapi berbagai tantangan, antara lain emosional, fisik, sosial, dan spiritual. Dalam jangka waktu yang lama, hal tersebut terjadi dan dapat membuat seseorang depresi bahkan mengakibatkan stres dalam kehidupan dan menghambat perkembangan diri. Atas dasar dari hal inilah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana harga diri pada anak jalanan tersebut setelah diberikan pelatihan berpikir optimis. Apakah harga diri mereka akan meningkat dibandingkan dengan sebelum diberikan pelatihan berpikir optimis.

Manfaat dari penelitian kami diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan yang baru dan landasan bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang penelitian sejenis dan juga agar dapat memberikan wawasan baru bagi para ilmuwan psikologi. Bagi anak di Komunitas Peduli Anak Medan diharapkan menerapkan cara berpikir optimis dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak memandang dirinya secara positif dan berharga. Bagi Komunitas Peduli Anak Medan selaku pihak penyelenggara diharapkan agar dapat memberikan pelatihan berpikir optimis sebagai upaya dalam meningkatkan harga diri pada anak-anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai **“Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri pada Anak Jalanan”**, dengan hipotesa yang diajukan peneliti yaitu adanya perbedaan tingkat pada harga diri anak jalanan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan berpikir optimis, dengan asumsi tingkat harga diri anak-anak jalanan lebih tinggi setelah diberikan pelatihan berpikir optimis dari pada sebelum diberikan pelatihan berpikir optimis.